

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketika suatu konflik muncul di dalam sebuah organisasi, penyebabnya selalu diidentifikasi sebagai komunikasi yang kurang baik. Demikian pula ketika suatu keputusan yang buruk dihasilkan, komunikasi yang tidak efektif justru satu sama yang lainnya saling menyalahkan.

Sesungguhnya konflik itu eksis di dalam kehidupan mikro dan makro sosiologis masyarakat. Selama konflik tidak berpotensi kekerasan hal tersebut merupakan fenomena yang lumrah, namun apabila berpotensi terjadinya kekerasan akan berdampak negatif terhadap bangsa dan negara. Konflik juga dipahami sebagai suatu mekanisme untuk menyempurnakan proses integrasi nasional. Kini berbagai gelombang konflik baru tengah melanda komunitas internasional, regional, nasional, dan lokal, termasuk Indonesia. Sejalan dengan itu muncul pula teori-teori tentang penyelesaian konflik yang berasal dari luar dan dalam negeri yang tidak jarang selalu digunakan sebagai bahan referensi pada berbagai diskusi, seminar dan analisis konflik. Namun meng-implementasikannya tidaklah mudah karena variabel faktor-faktor lain sulit diprediksi. Dari perspektif perkembangan dan perubahan dalam bidang manajemen pendidikan persekolahan seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), timbulnya perbedaan-perbedaan pendapat, keyakinan-keyakinan serta ide-ide tentang konsep dan implementasinya di tingkat praksis organisasi sekolah sangat rasional dan wajar bila kemudian melahirkan konflik. MBS yang berarti terjadi pemindahan kewenangan ke tingkat sekolah, tidak hanya akan menambah variasi antarsekolah dan/atau antardaerah dalam penyelenggaraan mutu proses pembelajaran, karena kemampuan fasilitas dan SDM yang berlainan.

Di samping itu, pemindahan kewenangan juga dapat menimbulkan potensi konflik baru antarguru dan antara guru dengan kepala sekolah. Hal ini dapat muncul karena pengelolaan pendidikan di sekolah makin transparan dan efisien serta efektif, sehingga baik antarguru atau antara guru dengan kepala sekolah terjadi kompetisi. Tumbuh berbagai wacana baru tentang pendidikan di sekolah. Bahkan potensi itu juga terjadi pada level antara sekolah dan masyarakat sejalan dengan efek akuntabilitas dan rentang pengawasan (*span of control*) semakin pendek (Tim Pengembangan, 2007). Apalagi, komunitas sekolah memiliki hubungan dan kerjasama yang begitu lama, intim, dan erat satu sama lain, kiranya cukup beralasan untuk mengasumsikan bahwa seiring dengan perjalanan waktu, niscaya akan timbul perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka Wexley & Yukl, 1984; Winardi, 1994 dalam wahyudi(2013:40). Akan tetapi, apabila konflik menjadi semakin meningkat dan meluas. Bukan mustahil akan berpengaruh negatif terhadap efektivitas kerja organisasi, bahkan bisa terjadi situasi keos. Dalam situasi inilah, peran kepala sekolah sebagai mediator situasi konflik sangat penting. Fungsi kepala sekolah sebagai "*manager*" perlu memiliki kemampuan mengelolah situasi konflik antarpersonal sekolah. Kepemimpinan transformasional dalam manajemen konflik melalui pendekatan kecerdasan emosional, sangat cocok digunakan oleh kepala sekolah pada satuan pendidikan dasar, dengan intensitas konflik-konflik karena faktor-faktor psikologis.

Dapat dipahami bahwa tanpa peranan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa dalam mengelola konflik ke dalam sistem pendidikan, akan berdampak negatif pula terhadap siswa atau alumni lulusannya mungkin hanya memiliki kemampuan akademis saja, syarat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan pengetahuan teknologi, ahli dan profesional dalam bidangnya tetapi mereka tidak memiliki kemampuan sosial dan kemanusiaan, kemampuan transformasi diri, kematangan intelektual, dan emosional. Akibatnya tidak jarang terjadi

perilaku-perilaku tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat keluarga maupun disekolah yang dilakukan oleh peserta didik.

Bila fenomena ini dibiarkan terjadi tanpa ada solusinya, maka hal ini tidak menutup kemungkinan justru akan memperparah kondisi, baik kondisi peserta didik, kepala sekolah, guru dan orang tua siswa maupun kondisi sekolah itu sendiri.

Peranan aktif kepala sekolah, guru, diharapkan dalam mengatasi problematika siswa berkaitan dengan konflik yang menyimpang yang nantinya mereka dapat menjadi peserta didik yang memiliki kontrol emosional, ketekunan dalam belajar, sikap sosial yang terarah, dan dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan konteks penelitian yang diformulasikan dalam judul “ Pengelolaan konflik siswa pada SMP N 4 Gorontalo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo “

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis memfokuskan masalah pada.

- a. Bagaimana Pengelolaan konflik siswa perindividu.
- b. Bagaimana Pengelolaan konflik siswa antar siswa.
- c. Bagaimana pengelolaan konflik siswa antar kelompok

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik siswa yang terjadi perindividu.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik siswa antar siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik siswa antar kelompok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk tetap menjaga kestabilan konflik yang disebabkan siswa maupun guru itu sendiri, sehingga menciptakan suasana yang kondusif dan efektif.

b. Guru

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional dalam pengelolaan konflik.

c. Siswa

Pengelolaan konflik siswa dengan baik oleh guru dapat menjadikan siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat bermanfaat menjadikan guna perkembangan perilaku siswa ke arah yang lebih baik

d. Untuk peneliti.

Memperoleh pengalaman, gambaran dalam pengelolaan konflik.